

Pemotretan Pakaian Tradisional Adat Bali Dalam Karya Fotografi *Prewedding* Di Maxhelar Photography

Anindya Ratna Sari¹, Ida Bagus Candrayana², Farhan Adityasmara³

^{1,2,3}Institut Seni Indonesia Denpasar

¹anindyaanindya62@gmail.com

Abstrak

Fotografi *prewedding* telah menjadi bagian tak terpisahkan dalam perayaan pernikahan modern, dimana pasangan calon pengantin mengabadikan momen-momen indah sebelum hari pernikahan mereka. Budaya Bali dengan segala keunikan dan keelokannya, menjadi daya tarik tersendiri bagi penulis. Pakaian adat tradisional Bali tidak hanya sebuah penanda identitas, tetapi juga merupakan karya seni yang tinggi. Setiap detail pada pakaian ini mencerminkan sejarah panjang dan kearifan lokal masyarakat Bali. Oleh karena itu, penulis merasa terdorong untuk melakukan eksplorasi dan mendalami keindahan pakaian adat tradisional Bali yang terfokus pada fotografi *prewedding* bukan hanya mencerminkan ketertarikan personal penulis, tetapi juga merupakan upaya untuk merangkul dan memahami perbedaan budaya. Penulis melakukan penelitian ini di Maxhelar Photography dengan pertimbangan memilih tempat magang tersebut karena studio berfokus pada pemotretan *prewedding* pakaian tradisional adat Bali dan dapat memberikan pengalaman berharga dalam pemahaman proses kreatif di balik karya-karya fotografi *prewedding* yang mengesankan. Penulis memilih Maxhelar Photography karena studio ini tidak hanya memotret pernikahan dengan pakaian adat, tetapi juga menciptakan konsep foto *prewedding* yang sangat unik. Keunggulan Maxhelar Photography yaitu menggabungkan nuansa kerajaan dengan bentuk koreo dan komposisi, memberikan sentuhan dramatis yang kuat dalam proses *editing*. Proses ini ibarat meracik sebuah masakan yang nikmat di pandang mata dengan rasa tersirat, menciptakan karya fotografi yang memukau dan mendalam. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini menyimpulkan laporan magang ini memberikan pemahaman mendalam tentang berbagai aspek fotografi *prewedding*, terutama dalam konteks penggunaan pakaian tradisional adat Bali di Maxhelar Photography. Fotografi *prewedding* bukan hanya sekadar dokumentasi visual, melainkan sebuah karya seni yang melibatkan kreativitas tinggi, keahlian teknis, dan pengelolaan elemen-elemen seperti lokasi, pose pasangan, komposisi, serta pencahayaan.

Kata Kunci : fotografi *prewedding*, pakaian adat tradisional bali, maxhelar photography

Abstract

Pre-wedding photography has become an inseparable part of modern wedding celebrations, where prospective bride and groom couples capture beautiful moments before their wedding day. Balinese culture, with all its uniqueness and beauty, is a special attraction for the writer. Traditional Balinese clothing is not only a marker of identity, but also a work of high art. Every detail on this clothing reflects the long history and local wisdom of the Balinese people. Therefore, the author felt compelled to explore and explore the beauty of traditional Balinese clothing which focused on pre-wedding photography, not only reflecting the author's personal interests, but also an effort to embrace and understand cultural differences. The author conducted this research at Maxhelar Photography with the consideration of choosing the internship location because the studio focuses on pre-wedding photography of traditional Balinese clothing and can provide valuable experience in understanding the creative process behind impressive pre-wedding photography works. The author chose Maxhelar Photography because this studio not only photographs weddings in traditional clothing, but also creates a very unique pre-wedding photo concept. Maxhelar Photography's advantage is that it combines a royal feel with choreographic forms and compositions, providing a strong dramatic touch in the editing process. This process is like preparing a dish that is pleasing to the eye with an implied taste, creating a stunning and profound photographic work. The approach used in this research is a qualitative approach with data collection, namely interviews, observation and documentation. This research concludes that this internship report provides an in-depth understanding of various aspects of pre-wedding photography, especially in the context of the use of traditional Balinese clothing at Maxhelar Photography. Pre-wedding photography is not just visual documentation, but a work of art that involves high creativity, technical expertise, and management of elements such as location, couple poses, composition, and lighting.

Keywords: *prewedding photography, traditional balinese clothing, maxhelar photography*

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan yang kaya akan keberagaman budaya, menjadi rumah bagi beragam suku dan tradisi. Setiap suku dan daerah di Indonesia membawa tradisi dan keindahan budaya yang unik. Sebagai seorang warga Jogja, penulis memiliki rasa cinta dan kekaguman yang mendalam terhadap keberagaman budaya Indonesia, khususnya terhadap keindahan budaya Bali.

Budaya Bali dengan segala keunikan dan keelokannya, menjadi daya tarik tersendiri bagi penulis. Pakaian adat tradisional Bali tidak hanya sebuah penanda identitas, tetapi juga merupakan karya seni yang tinggi. Setiap detil pada pakaian ini mencerminkan sejarah panjang dan kearifan lokal masyarakat Bali. Oleh karena itu, penulis merasa terdorong untuk melakukan eksplorasi dan mendalami keindahan pakaian adat tradisional Bali yang terfokus pada fotografi *prewedding* bukan hanya mencerminkan ketertarikan personal penulis, tetapi juga merupakan upaya untuk merangkul dan memahami perbedaan budaya.

Perkembangan busana pengantin adat Bali yang bersifat tradisional dan berpegang pada pakem yang bermakna filosofis, mulai mengalami pergeseran pakem di daerahnya sendiri. Perkembangan tren fashion dunia terhadap perkembangan tren fashion daerah di Nusantara, khususnya Bali, pada busana pengantin pun mengalami pergeseran pakem oleh daya kreativitas seni yang modern. Hal ini terlihat dari tren riasan modifikasi yang sedang digemari oleh masyarakat Bali, dikarenakan lebih terkesan simple, kekinian namun tetap mewah.

Dalam era globalisasi ini, dimana budaya-budaya tradisional sering kali terabaikan atau bahkan terancam punah, penulis ingin memberikan kontribusi positif dengan mengangkat keindahan dan kearifan lokal melalui karya fotografi *prewedding*. Melalui setiap jepretan, penulis berusaha untuk merangkai cerita cinta pasangan yang akan menempuh kehidupan baru dengan latar belakang budaya yang kaya.

Maxhelar Photography adalah studio fotografi yang berlokasi di Bali, yang dikenal karena menyediakan layanan jasa pemotretan *prewedding* dengan sentuhan budaya lokal Bali. Studio ini telah menjadi salah satu pilihan bagi pasangan yang ingin mengabadikan momen *prewedding* dengan budaya Bali yang khas.

Dalam konteks program Merdeka Belajar Kampus Merdeka penulis memilih studio tersebut untuk tempat memperoleh pengalaman emperis dan berkontribusi. Pertimbangan memilih tempat magang tersebut karena studio berfokus pada pemotretan *prewedding* pakaian tradisional adat Bali dan dapat memberikan pengalaman berharga dalam pemahaman proses kreatif di balik karya-karya fotografi *prewedding* yang mengesankan. Penulis memilih Maxhelar Photography karena studio ini tidak hanya memotret pernikahan dengan pakaian adat, tetapi juga menciptakan konsep foto *prewedding* yang sangat unik. Keunggulan Maxhelar Photography yaitu menggabungkan nuansa kerajaan dengan bentuk koreo dan komposisi, memberikan sentuhan dramatis yang kuat dalam proses editing. Proses ini ibarat meracik sebuah masakan yang nikmat di pandang mata dengan rasa tersirat, menciptakan karya fotografi yang memukau dan mendalam.

Berdasarkan paparan tersebut, maka penulis berharap mendapatkan pengetahuan praktis tentang keterampilan dalam konsep berpakaian tradisional dengan menggabungkan fotografi *prewedding* yang akan memberikan landasan yang kuat dalam mengembangkan karir fotografi.

Atas dasar latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini di antara lain:

1. Bagaimana konsep pemotretan pakaian tradisional adat Bali dalam karya fotografi *prewedding* di Maxhelar Photography?
2. Teknik-teknik fotografi apa saja yang digunakan dalam pemotretan pakaian tradisional adat Bali dalam karya fotografi *prewedding* di Maxhelar Photography?
3. Apa saja jenis-jenis pakaian tradisional adat Bali di Maxhelar Photography?

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Tentang Budaya Bali

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia, dalam bahasa Inggris kebudayaan disebut culture yang berasal dari kata latin colere yaitu mengolah atau mengerjakan dapat diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani, kata culture juga kadang sering diterjemahkan sebagai “Kultur” dalam bahasa Indonesia (Muhaimin, 2001:25); (Aslan & Yunaldi, 2018:153).

Menurut Koentjaraningrat (1996:73), kebudayaan didefinisikan sebagai seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya dengan cara belajar. Sementara Parsudi Suparlan (2004:5), mendefinisikan kebudayaan sebagai suatu keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakannya untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan dan pengalamannya, serta menjadi pedoman bagi tingkah lakunya.

Budaya Bali adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh masyarakat Bali dan diwariskan dari generasi ke generasi. Kebudayaan Bali pada hakikatnya dilandasi oleh nilai-nilai yang bersumber pada ajaran agama Hindu. (Sudibya, I Gde. 1997).

Masyarakat Bali mengakui adanya dua perbedaan (rwa bhineda), yang sering ditentukan oleh faktor ruang (desa), waktu (kala) dan kondisi riil di lapangan (patra). Konsep desa, kala, dan patra menyebabkan kebudayaan Bali bersifat fleksibel dan selektif dalam menerima dan mengadopsi pengaruh kebudayaan luar. Pengalaman sejarah menunjukkan bahwa komunikasi dan interaksi antara kebudayaan Bali dan budaya luar seperti India (Hindu), Cina, dan Barat khususnya di bidang kesenian telah menimbulkan kreativitas baru dalam seni rupa maupun seni pertunjukan. Tema-tema dalam seni lukis, seni rupa dan seni pertunjukkan banyak dipengaruhi oleh budaya

India. Demikian pula budaya Cina dan Barat/Eropa memberi nuansa baru pada produk seni di Bali. Proses akulturasi tersebut menunjukkan bahwa kebudayaan Bali bersifat fleksibel dan adaptif khususnya dalam kesenian sehingga tetap mampu bertahan dan tidak kehilangan jati diri (Mantra, 1996: 2).

Tinjauan Tentang Pakaian

Pakaian merupakan busana pokok yang digunakan untuk menutupi bagian-bagian tubuh. Menurut Riyanto (2003: 2) “busana dalam arti umum adalah bahan tekstil atau bahan lainnya yang sudah dijahit atau tidak dijahit yang dipakai atau disampirkan untuk menutup tubuh seseorang”.

Tinjauan Tentang Pakaian Adat Tradisional

Menurut Dharmika (1998: 16) Pakaian adat tradisional adalah pakaian yang sudah dipakai secara turun temurun dan merupakan salah satu identitas yang dapat dibanggakan oleh sebagian besar pendukung kebudayaan. Kain tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh belakang namun merupakan karya seni yang dipergunakan pada upacara-upacara adat didaerah suku sasak misalnya upacara pernikahan atau merarik. Pakaian adat tersebut mempunyai makna yang bervariasi misalnya dalam pembuatan ornament, pemakaian warna, penerapan motif dan corak ragam hias yang menimbulkan kekaguman.

Tinjauan Tentang Pakaian Tradisional Adat Bali

Pakaian tradisional adat bali merupakan pakaian adat yang memiliki keunikan dan filosofi tersendiri yaitu payas agung. Ida Ayu Gede Prayitna Dewi dalam artikel “Simbol Tri Murti dalam Payas Agung Pengantin Bali” (Jurnal Sanjiwani, Vol.9, No. 1, 2018), menjelaskan bahwa Payas Agung yang digunakan keluarga kerajaan kini dipakai dalam acara pernikahan masyarakat Bali. Perubahan bentuk serta pemakaiannya ini terjadi lantaran menyesuaikan dengan kondisi masyarakatnya. Sehubungan dengan hal tersebut, tata rias dan busana tradisional biasanya mengandung pesan-pesan tersendiri.

Ida Bagus Dharmika dkk. dalam *Arti Lambang dan Fungsi Tata Rias Pengantin dalam Menanamkan Nilai-Nilai Budaya Provinsi Bali* (1988, hlm. xi) menjabarkan bahwa ada ungkapan budaya yang berusaha disampaikan lewat busana tanpa menyisihkan nilai estetikanya.

Mengutip ungkapan Dinas Kebudayaan Kabupaten Buleleng, Payas Agung hanya dipakai ketika ada acara besar. Misalnya, ada peringatan adat berupa Munggah Deha (Upacara Kedewasaan), Mesagih (Upacara Potong Gigi), Pitra Yadnya (Ngaben), dan lain-lain. Dari kepala sampai kaki, Payas Agung masing-masing bagiannya mempunyai filosofi tersendiri. Warna pakaian adat ini mayoritas berwarna kuning keemasan. Dari corak tersebut, digunakan demi memberi kemewahan, keanggunan, kecantikan, dan keeleganan. Selain itu, di bagian kepala terdapat mahkota yang diklaim paling suci sebagai pemegang kecantikan perempuan (Ida Ayu Gede Prayitna Dewi, hlm. 44). Di mahkota tersebut, biasanya ditempelkan bunga kenanga dan cempaka. Kedua bunga ini merupakan alat untuk sembahyang dan juga sering digunakan sebagai persembahan. Selain itu, keduanya juga dianggap wujud Tri Murti (tiga dewa di agama Hindu).

Menurut Sugiarto (Tilaar, 2010: 10), Indonesia memiliki dua kategori tata rias pengantin yaitu tata rias pengantin pakem dan tata rias pengantin modifikasi. Tata rias pakem adalah tata rias yang digunakan dengan gaya dan tradisi masing-masing daerah yang berbeda-beda. Sedangkan modifikasi adalah mengubah atau mengadakan perubahan pada tata rias pakem namun masih mengandung unsur tradisionalnya.

Keunikan Pakaian Adat Bali dan Maknanya:

- Kebaya Bali adalah pakaian adat yang dikenakan oleh perempuan-perempuan Bali. Kebaya Bali ini sebetulnya bisa dibuat dari berbagai jenis bahan, namun penambahan renda adalah salah satu favorit para perempuan Bali. Biasanya, kebaya Bali akan dikenakan dengan korset.

- Kamen merupakan kain dengan lipatan melingkar dari kiri ke kanan. Tinggi kamen laki-laki dan perempuan berbeda. Tinggi kamen perempuan lebih panjang dari laki-laki. Pada kamen laki-laki tingginya sejengkal dari telapak kaki. Pakaian ini dimaknai bahwa laki-laki harus melangkah dengan panjang sebagai bentuk tanggung jawab.
- Udeng adalah sebutan untuk jenis ikat pinggang atau penutup kepala khas daerah Bali. Udeng dapat digunakan oleh laki-laki Bali saat menggunakan baju adat.
- Gaya Rambut Perempuan Bali ada tiga jenis gaya rambut untuk perempuan yaitu Pusung Gonjer merupakan simbol bahwa perempuan tersebut masih bebas untuk memilih pria sebagai pasangannya kelak. Sedangkan perempuan yang sudah menikah menata rambutnya dengan sanggul pusung tagel. Setelah itu ada sanggul pusung podgala, jenis sanggul yang digunakan oleh perempuan yang suci atau disebut sulinggih.
- Baju safari adalah baju adat Bali yang digunakan oleh para pria di Bali. Kebanyakan baju yang dikenakan berwarna putih. Baju safari berwarna putih yang melambangkan kesucian.
- Saput merupakan kain bawahan salah satu bagian dari pakaian adat Bali. Saput memiliki corak unik yang biasanya digunakan dibagian lapisan atas kamen. Memakai kamen terlebih dahulu, baru memakai saput sebagai padanan sempurna.
- Sabuk prada ini biasanya digunakan oleh perempuan di Bali. Sabuk prada dikenakan bersamaan dengan kebaya yang dipadupadankan dengan kain kamen. Sabuk prada biasanya memiliki motif khas Bali dan cenderung berwarna terang. Sabuk prada ini memiliki makna tersendiri yaitu untuk melindungi tubuh perempuan terutama rahim yang merupakan pemberian dari Tuhan.
- Gelungan merupakan hiasan kepala yang biasanya digunakan oleh raja dan ratu di

Bali. Dimana gelungan dibagi menjadi beberapa bagian yaitu petitis dengan beberapa bunga emas dan bunga segar yang bertengger di bagian belakang membuat kesan yang mewah dan elegan.

- Payas agung dikenakan bersama mahkota yang menjulang tinggi dan kain dengan berbagai warna yang dipakai oleh pengantin perempuan. Pengantin perempuan juga memakai tapih panjang yang melilit dari dada hingga jari kaki. Kain ini lalu dilapisi oleh kemben dan kamen prada yang menutup sampai mata kaki. Penggunaan riasan disebut Srinata, lengkungan simetris pada kening. Mahkota yang dikenakan oleh pengantin perempuan terdiri dari bunga emas yang berada dibagian depan dan bunga sandat dibagian belakang serta aksesoris seperti gelang di bahu sebelah kiri dan di pinggang.
- Payas Madya agak sedikit berbeda dengan payas agung. Payas madya memiliki kesan yang lebih santai, maka dari itu pakaian ini juga bisa digunakan dalam aktivitas sehari-hari. Kata madya sendiri mempunyai arti menengah. Aksesoris yang digunakan pada payas madya bagian depan terdiri dari perpaduan bunga asli (cempaka dan menori) dengan bunga emas dan bunga sandat tetap pada bagian belakang.
- Payas alit adalah pakaian adat yang memang bisa dikenakan dalam aktivitas sehari-hari. Payas Alit jauh lebih sederhana dibandingkan payas agung dan payas madya. Kata Alit sendiri mempunyai arti kecil sehingga memiliki makna sederhana atau tingkatan yang paling kecil. Payas alit untuk pria bisa mengenakan baju safari atau baju koko dengan penutup kepala udeng. Masyarakat bali biasanya memakai payas alit untuk keperluan ibadah ke pura.

Tinjauan Tentang Fotografi *Prewedding*

Fotografi *Prewedding* merupakan dokumentasi pra-nikah yang nantinya akan digunakan dalam undangan atau dipajang di tempat berlangsungnya pesta pernikahan (Fameel, 2012: 15).

Prewedding adalah kata bahasa Inggris yang dalam bahasa Indonesia foto *prewedding* artinya adalah foto yang dilakukan sebelum pernikahan pernikahan. Akan tetapi seringkali banyak yang menganggap foto *prewedding* adalah foto yang dilakukan di suatu tempat dengan konsep dan pakaian yang telah dipersiapkan kemudian hasil dari foto tersebut nantinya dipasang pada acara resepsi, undangan, dan juga souvenir pernikahan.

Foto-foto *prewedding* bisa meliputi: foto pertunangan, foto acara midodareni (Sebuah adat jawa yang dilaksanakan pada malam sebelum pernikahan). Di negara luar, istilah foto *prewedding* tidak ada, seperti di Singapura foto *prewedding* disebut dengan "Weeding Photoshoot", sedangkan di Amerika foto sebelum pernikahan disebut "Engagement Photoshoot" yang artinya adalah foto pertunangan.

Beragamnya budaya yang ada di Indonesia, membuat foto *prewedding* sangatlah beragam dan tanpa perlu meniru gaya foto-foto *prewedding* barat. Foto *prewedding* di Indonesia bisa dilakukan dengan gaya dan adat budaya yang ada di masing masing daerah.

Tinjauan Tentang Fotografi *Prewedding* Bali

Foto *prewedding* yang sering juga dikenal dengan foto pertunangan, merupakan sebuah pemotretan yang dilakukan tiga hingga enam bulan menjelang hari pernikahan. Meski pemotretan *prewedding* terkesan sebagai sebuah keharusan, tidak sedikit pasangan yang bingung untuk memutuskan apakah mereka perlu melakukan sesi foto tersebut. Dalam pemotretan *prewedding* bisa dilakukan diluar ruangan (outdoor) dan didalam ruangan (indoor).

Nindhia (2015) yang berjudul "Style Bali Dalam Foto *Prewedding* yaitu di Puri Artistik Denpasar" yang membahas mengenai Tata busana atau Pakaian Bali. Dari sudut arti pakaian dikatakan sebagai suatu benda kebudayaan yang sangat penting untuk hampir semua suku bangsa di dunia, dimana bahan-bahan untuk pembuatannya mulai dari kulit pohon, kulit binatang hingga hasil tenunan (Widana, I Gusti Ketut 2011:22). Sehubungan dengan pengertian pakaian tersebut, Bali yang

terkenal dengan budayana, begitu juga dengan keragaman tata busana yang dimilikinya, masing-masing kabupaten memiliki ciri khas tersendiri.

Pakaian adat Bali yang digunakan dalam pembuatan karya foto *prewedding* memiliki keanggunan dan citra yang berbeda yang memenuhi fungsi sebagai lambang keunggulan dan gengsi, dikarenakan dengan menggunakan pakaian Bali yang mewah akan memberikan gengsi tersendiri pada calon pengantin selain juga sebagai penghias badan. Sedikitnya ada tiga jenis pakaian adat bali yang umum dikenakan. Yang pertama adalah pakaian adat Bali untuk upacara keagamaan. Yang kedua adalah pakaian adat Bali untuk upacara pernikahan dan yang terakhir adalah pakaian adat Bali yang dikenakan dalam aktivitas sehari-hari. Pakaian khas ini berbeda antara yang dipakai laki-laki dan perempuan.

Perhiasan sebagai pelengkap pakaian Bali dapat di bagi menjadi dua menurut fungsinya yaitu payas agung, merupakan pakaian yang paling lengkap dan biasanya dipakai segolongan orang (clan) yaitu Tri Wangsa (Brahmana, Ksatria, Wesia) dan pemakaiannya terbatas pada saat dilangsungkannya upacara-upacara tertentu seperti upacara potong gigi perkawinan(pawiwahan) atau akil baliq (menek kelih). Sedangkan payas alit adalah pakaian yang biasanya dipakai dalam upacara-upacara dan sifatnya tidak terbatas pada status sosial seperti halnya payas agung.

Foto *prewedding* style Bali dengan latar belakang arsitektur bangunan Bali. Setiap tempat memiliki ciri bangunan tersendiri. Bali memiliki bangunan yang unik dan berciri khas sebagai faktor penunjang dalam menciptakan style Bali. Dalam buku Arsitektur Tradisional Bali di Ranah Publik upaya menampilkan identitas daerah Bali dengan perkembangan dunia pariwisata Bali yang pesat, hal tersebut akan menuntut adanya ciri khas yang dapat menampilkan identitas daerah Bali sehingga dapat menarik perhatian wisatawan untuk berkunjung sehingga hal tersebut berperan dalam perkembangan fungsi dari kori agung.

Menurut Acwin Dwijendra (2010: 36) Penggunaan pintu, gapura, pura ataupun arsitektur bangunan Bali dengan ciri khas dan ornamen motif yang indah sebagai latar belakang untuk mempertegas ciri foto style Bali.

Tinjauan Tentang Fotografi

Menurut Bull, Stephen (2010: 5) kata dari fotografi berasal dari dua istilah yunani: photo dari phos (cahaya) dan graphy dari graphe (tulisan atau gambar). Maka makna harfiah fotografi adalah menulis atau menggambar dengan cahaya. Dengan ini maka identitas fotografi bisa digabungkan menjadi kombinasi dari sesuatu yang terjadi secara alamiah (cahaya) dengan kegiatan yang diciptakan oleh manusia dengan budaya (menulis dan menggambar/melukis).

Sebagai istilah umum, fotografi berarti proses atau metode untuk menghasilkan gambar atau foto dari suatu obyek dengan merekam pantulan cahaya yang mengenai obyek tersebut pada media yang peka cahaya. Alat paling populer untuk menangkap cahaya ini adalah kamera. Tanpa cahaya, tidak ada foto yang bisa dibuat. Prinsip fotografi adalah memfokuskan cahaya dengan bantuan pembiasan sehingga mampu membakar medium penangkap cahaya. Medium yang telah dibakar dengan ukuran luminitas cahaya yang tepat akan menghaikan bayangan identik dengan cahaya yang memasuki medium pembiasan (selanjutnya disebut lensa).

LANDASAN TEORI

Estetika Fotografi

Menurut Djelantik (1999: 9) ilmu estetika adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang disebut dengan keindahan.

Estetika fotografi pada tataran ideasional merupakan suatu bentuk pengimplementasian media fotografi sebagai wahana berekreasi dan menunjukkan ide serta jati diri seorang fotografer (Irwandi & M. Fajar Apriyanto, 2012: 13).

Estetika teknikal meliputi hal-hal yang berkaitan dengan berbagai macam teknik baik itu yang bersifat teknikal peralatan maupun yang bersifat teknis praxis-implementatif dalam menggunakan peralatan yang ada guna mendapatkan hasil yang diharapkan karena dari setiap teknik yang digunakan kadang berkaitan dengan peralatan yang ada baik itu dalam teknik pemotretan, proses kamar gelap atau kamar terang, dan penampilannya (Soedjono, 2007: 8).

METODE

Proses Persiapan Magang

Dalam mempersiapkan magang/praktik kerja di Maxhelar Photography, penulis telah melakukan riset mengenai ketersediaan ruang kerja dan alat foto seperti kamera, flash, dan lainnya untuk memperlancar proses magang selama waktu yang telah ditentukan. Oleh karena itu dalam persiapan ini penulis hanya perlu melakukan pengumpulan data terkait Maxhelar Photography termasuk tim foto Maxhelar dalam menggunakan kamera saat proses pemotretan berlangsung.

Adapun dalam proses pengumpulan data, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi kepustakaan. dalam proses pengumpulan data, penulis ikut langsung ke lokasi pemotretan, melakukan wawancara, membuat dokumentasi, serta ikut menjadi tim dari Maxhelar Photography.

Proses Pelaksanaan Magang

Magang/praktik kerja di Maxhelar Photography mulai dilaksanakan pada tanggal 28 Agustus sampai 29 Desember 2023. Penulis mengikuti kegiatan magang di Maxhelar Photography sesuai dengan jam kerja yang ditentukan. Dalam kegiatan magang, penulis turut aktif dalam mengikuti kerja dilapangan saat pemotretan berlangsung.

Pengumpulan Data

Penelitian yang penulis lakukan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data diantaranya :

a. Observasi

Menurut Sugiyono (2018:229) observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Observasi juga tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain. Melalui kegiatan observasi peneliti dapat belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut.

Observasi dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan pengamatan langsung ke lokasi untuk mengamati bagaimana kerja sama dalam tim, pemasangan lighting, ketelitian pakaian pengantin, berkomunikasi terhadap klien dan memperhatikan setiap pose *prewedding* di Maxhelar Photography.

Menurut Yusuf (2014:384) kunci keberhasilan dari observasi sebagai teknik dalam pengumpulan data sangat banyak ditentukan oleh peneliti itu sendiri, karena peneliti melihat dan mendengarkan suatu objek penelitian dan kemudian peneliti menyimpulkan dari apa yang diamati. Peneliti yang memberi makna tentang apa yang diamatinya dalam reliabilitas dan dalam konteks yang alami, ialah yang bertanya dan juga melihat bagaimana hubungan antara satu aspek dengan aspek yang lain pada objek yang ditelitinya.

b. Wawancara

Untuk memperoleh data, penulis menggunakan pendekatan melalui proses wawancara dengan narasumber terkait Maxhelar Photography.

Menurut Yusuf (2014:372) Wawancara adalah suatu kejadian atau proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi secara langsung atau bertanya secara langsung mengenai suatu objek yang diteliti. Wawancara yang dipilih oleh peneliti adalah wawancara bebas terpimpin. Menurut Arikunto (2016:199) Wawancara bebas terpimpin adalah wawancara yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan

secara bebas namun masih tetap berada pada pedoman wawancara yang sudah dibuat. Pertanyaan akan berkembang pada saat melakukan wawancara. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk memperoleh informasi yang relevan dengan penelitian. Hasil data wawancara dari Owner Maxheler Photography yang penulis dapat yaitu berupa informasi mengenai sejarah awal terbentuknya Maxheler Photography. Studio ini telah mengalami perkembangan dalam hal pemahaman dan penerapan fotografi, terutama dalam genre *prewedding* dan wedding di Bali.

Informasi ini menggambarkan bahwa studio ini telah menjadi referensi dan inspirasi bagi banyak fotografer pemula dan anak muda yang tertarik untuk memasuki dunia fotografi, khususnya dalam genre *prewedding* dan wedding di Bali. Penulis dapat menggambarkan sejarah dan keberhasilan studio ini melalui konten-konten visual yang menarik.

Hasil dari wawancara bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang Maxheler Photography, termasuk sejarah, studio, pengalaman dalam proyek pemotretan *prewedding* dan klien yang dilayani.

c. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2018:476) dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian.

Dalam kegiatan magang di Maxheler Photography berhasil mendokumentasikan kegiatan pemotretan dengan ikut langsung dalam proses pemotretan.

PEMBAHASAN

Karya Foto Berjudul “Cinta dan Dedikasi”



Foto 1. “Cinta dan Dedikasi”, 2024

(Sumber: Anindya Ratna Sari, 2024)

Dalam gemerlap senja yang memeluk Puri Lanang Kaja Sibang, Para dayang-dayang cantik mempesona dengan busana adat klasik, menghadirkan nuansa kelembutan dan keanggunan. Pakaian yang digunakan adalah pakaian klasik tradisional Asak Karangasem. Secara teknis, ISO 200, f/2.2, dan Shutter Speed 1/125sec. menciptakan efek yang memukau dengan depth of field luas. Hal ini menciptakan sorotan alami pada ekspresi wajah dan keindahan pakaian tradisional adat Bali klasik yang dikenakan. Pose model menciptakan suasana yang penuh cinta dan kebahagiaan. Pose ini tidak hanya menunjukkan keanggunan pakaian tradisional, tetapi juga mengekspresikan kebahagiaan dan antusiasme menjelang ikatan pernikahan. Komposisi foto yang diambil secara Eye level memberikan perspektif yang alami dan dekat dengan subjek.

Karya Foto Berjudul “Kepastian Cinta”



Foto 2. “Kegagahan Raja Bersama Ratu”, 2023
(Sumber: Anindya Ratna Sari, 2024)

Cahaya senja yang melambai-lambai menyoroti keanggunan busana tradisional, menciptakan atmosfer romantis yang tak terlupakan. Pakaian tradisional adat bali yang digunakan klasik tradisional Modif Agung memancarkan keklasikan dan keanggunan. Lokasi Puri Langan, Ubud, Gianyar menciptakan sebuah atmosfer yang sarat makna dan keindahan. Secara teknis, ISO 125, f/2, dan Shutter Speed 1/200sec. dengan depth of field luas. Cahaya alami yang digunakan dalam pemotretan menyoroti dengan lembut detail dan tekstur pakaian tradisional, menciptakan kontras yang memesonakan antara warna kain dan latar belakang yang terang. Pose model yang berdiri dengan gagah dan tersenyum menciptakan kesan yang kuat, sejalan dengan atmosfer romantis dan tradisional. Komposisi foto yang diambil secara Eye Level memberikan pandangan yang langsung dan akrab, seolah-olah pemirsa turut berada di dalam momen tersebut.

Karya Foto Berjudul “Kegagahan Raja Bersama Ratu”



Foto 3. “Kepastian Cinta”, 2023
(Sumber: Anindya Ratna Sari, 2024)

Pasangan calon pengantin tampil memukau dalam pakaian tradisional Adat Bali, dengan fokus pada busana Pakem Asak Karangasem yang klasik dan elegan. Busana pakem yang digunakan menambahkan sentuhan keanggunan dan keharmonisan, menciptakan citra yang indah dan bernilai budaya tinggi. Pakaian Pakem Asak Karangasem dihiasi dengan payet dan hiasan emas yang rumit. Lokasi A3 Bridal Denpasar, memberikan latar belakang yang sempurna untuk menonjolkan kecantikan dan keeksotisan tradisi Bali. Secara teknis, ISO 250, f/2, dan Shutter Speed 1/1000sec. menciptakan efek yang memukau dengan depth of field yang luas. Penggunaan cahaya alami dalam foto ini menciptakan atmosfer yang alami dan hangat. Cahaya matahari yang lembut memainkan peran utama dalam menghasilkan bayangan yang lembut,

memberikan dimensi dan kedalaman pada gambar. Pose pasangan yang berdiri dengan pakaian tradisional ini, menatap kamera, memberikan kesan keanggunan dan percaya diri. Komposisi foto secara Eye Level memberikan perspektif yang alami dan memungkinkan penonton untuk merasakan langsung momen tersebut.

Karya Foto Berjudul “Melangkah Bersama Sejuta Makna”



Foto 4. “Melangkah Bersama Sejuta Makna”, 2023
(Sumber: Anindya Ratna Sari, 2024)

Keindahan sore hari yang memancarkan cahaya hangat pada momen ini terhadap calon pengantin. Pakaian yang digunakan oleh pasangan adalah pakaian tradisional adat Bali klasik Buleleng. Detail kain-kain yang mereka kenakan memiliki nama khas yang menambahkan keunikan. Lokasi di Puri Blahbatuh, Ubud, Gianyar memberikan latar belakang yang mempesona, menambah kecantikan alami dan nuansa romantis pada

keseluruhan foto. Secara teknis, ISO 100, f/2, dan Shutter Speed 1/125sec. dengan teknik komposisi DOF luas, memberikan fokus pada pasangan yang sedang berpose dengan pakaian tradisional adat Bali klasik menghasilkan foto yang tajam dengan latar belakang yang lembut. Cahaya alami yang digunakan memperlihatkan kecantikan tekstur kain dan warna-warna tradisional yang dipakai oleh pasangan. Pose model duduk menatap ke depan, memberikan kesan keanggunan dan kegagahan yang terpancar pada momen ini. Komposisi foto yang diambil secara Eye Level menciptakan keterlibatan langsung dengan pasangan, menunjukkan keintiman dan kehangatan hubungan mereka.

Karya Foto Berjudul “Serenade Keabadian”



Foto 5. “Serenade Keabadian”, 2023
(Sumber: Anindya Ratna Sari, 2024)

Sebuah momen yang memukau, diabadikan di lokasi yang penuh sejarah. Calon pengantin memakai pakaian tradisional adat Bali klasik, khususnya gaya tradisional Gianyar dengan kain-kain yang memiliki nama khas, menghadirkan keindahan dan keanggunan klasik. Bordir, payet, dan hiasan-hiasan lainnya dipadukan secara estetik untuk menciptakan tampilan yang memesona. Lokasi di Puri Gerana, Sangeh, Abiansemal, Badung sebagai latar belakang menyuguhkan keindahan arsitektur tradisional Bali menciptakan suasana yang khas dan otentik. Secara teknis, ISO 500, f/2, dan Shutter Speed 1/125sec dengan teknik Depth of Field (DOF) luas, memberikan fokus

yang tajam pada subjek utama, sementara latar belakang mengalami pencahayaan yang lembut dan membantu menciptakan atmosfer romantis dan hangat. Pose model menciptakan kesan bahwa keduanya bersama-sama melangkah maju menghadapi perjalanan hidup yang baru. Komposisi foto yang diambil secara Eye Level memberikan perspektif yang sangat personal, memasukkan pemirsa ke dalam momen intim ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil pembahasan laporan magang, dapat disimpulkan bahwa fotografi *prewedding* di Maxhelar Photography, konsep pemotretan pakaian tradisional adat Bali untuk *prewedding* tidak hanya merupakan dokumentasi visual biasa. Proses ini merupakan sebuah karya seni yang melibatkan kreativitas tinggi. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa fotografi *prewedding* tidak hanya menangkap moment, tetapi juga merangkum keindahan dan keunikan pakaian tradisional adat Bali dengan cermat.

Pada laporan magang ini, terungkap bahwa Maxhelar Photography menggunakan berbagai teknik fotografi dalam pemotretan pakaian tradisional adat Bali. Hal ini mencakup aspek-aspek teknis yang melibatkan pencahayaan, komposisi, pengaturan kamera, lokasi pemotretan, dan pose pasangan. Proses ini menggambarkan bahwa fotografi *prewedding* bukan hanya soal keindahan visual, tetapi juga membutuhkan keahlian teknis yang solid. Dengan laporan ini juga dapat memberikan gambaran lengkap tentang berbagai jenis pakaian tradisional adat Bali yang ada di Maxhelar Photography.

Laporan magang ini juga mengungkapkan bahwa pengelolaan pencahayaan merupakan aspek kunci dalam fotografi *prewedding* di Maxhelar Photography. Penggunaan cahaya dengan bijak dapat meningkatkan detail pakaian tradisional adat Bali dan menciptakan atmosfer yang diinginkan. Pencahayaan yang tepat juga dapat memberikan dimensi dan kedalaman pada setiap potret, menjadikannya lebih menarik

secara visual.

Aspek komposisi fotografi juga menjadi faktor kunci dalam menciptakan hasil yang memikat. Dalam konteks fotografi *prewedding* di Maxhelar Photography, pentingnya komposisi sangat ditekankan untuk meningkatkan kualitas estetika dan cerita visual yang ingin disampaikan. Sehingga penulis mengetahui variasi pakaian tradisional ini dapat membuka wawasan terhadap kekayaan budaya Bali dan bagaimana fotografi *prewedding* dapat menjadi sarana mempromosikan dan memperindah keindahan tradisi tersebut.

Dalam laporan magang ini, terlihat bahwa pemilihan lokasi pemotretan memegang peranan penting dalam menciptakan karya seni fotografi *prewedding* yang memukau. Maxhelar Photography memiliki keunggulan dalam menentukan lokasi yang tidak hanya indah secara visual, tetapi juga sesuai dengan tema pakaian tradisional adat Bali. Pemilihan lokasi yang tepat dapat meningkatkan atmosfer dan memperkaya cerita visual yang ingin disampaikan melalui setiap potret. Proses ini menunjukkan bahwa keberhasilan fotografi *prewedding* tidak hanya terletak pada pemotretan itu sendiri, tetapi juga pada kecermatan dalam memilih lokasi yang mendukung konsep secara keseluruhan.

Penekanan pada pose pasangan menjadi bagian penting dalam fotografi *prewedding* di Maxhelar Photography. Fotografer bekerja sama dengan pasangan untuk mencapai pose-pose yang mencerminkan keakraban dan keintiman mereka. Pose yang alami dan spontan menciptakan visual yang lebih menggambarkan esensi hubungan pasangan. Selain itu, pose-pose tersebut juga memastikan bahwa setiap foto tidak hanya sekadar kesan visual, tetapi juga menyampaikan cerita tentang kemesraan dan kebahagiaan pasangan tersebut.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa laporan magang ini memberikan pemahaman mendalam tentang berbagai aspek fotografi *prewedding*, terutama dalam konteks penggunaan pakaian tradisional adat Bali di Maxhelar Photography. Fotografi *prewedding*

bukan hanya sekadar dokumentasi visual, melainkan sebuah karya seni yang melibatkan kreativitas tinggi, keahlian teknis, dan pengelolaan elemen-elemen seperti lokasi, pose pasangan, komposisi, serta pencahayaan.

Selain itu, laporan magang ini menunjukkan bahwa fotografi *prewedding* tidak hanya tentang keindahan visual semata, tetapi juga melibatkan aspek manajemen waktu, kreativitas, dan kemampuan komunikasi interpersonal. Pengalaman magang ini tidak hanya memberikan wawasan mendalam tentang industri fotografi *prewedding* tetapi juga mencakup strategi pemasaran digital dan online sebagai elemen penting dalam mengembangkan usaha fotografi *prewedding* di era digital. Magang ini tidak hanya merupakan pengalaman lapangan yang berharga, tetapi juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan keterampilan dan pemahaman penulis terhadap industri fotografi *prewedding*.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Muri Yusuf. 2014. Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan. Jakarta: Prenamedia Group.
- Ariantini, M. S., & Fittryani, Y. P. (2019). Perancangan Sistem Informasi Reservasi Pakaian Adat Bali Berbasis Website (Studi Kasus: Bali Klasik Wedding Organizer). Jurnal Teknologi Informasi dan Komputer, 5(2).
- Arifah A. Riyanto. (2003). Desain Busana. Bandung: Yapemdo.
- Arikunto, S. (2016). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta
- Bagus, I Gusti Ngurah, 2002. "Kebudayaan Bali" dalam Koentjaraningrat : Manusia dan Kebudayaan di Indonesia. Jakarta : Penerbit Djambatan.
- Bull, Stephen. (2010). "Photography: Introductions to Media and Communication." London : Routledge. Diakses pada 8 Juni 2023.
- Darsana, I. K. (2007). Tata busana adat bali aga desa tenganan pagringsingan dan desa asak karangasem. Mudra Jurnal Seni Budaya, 21(2).
- Dewi, I. A. G. P. (2018). Simbol Tri Murti dalam Payas Agung Pengantin Bali. Sanjiwani: Jurnal Filsafat, 9(1), 43-52.
- Dharmika, Ida Bagus. 1987/1988. Wujud Pakaian Adat Berkabung. Institut Hindu Dharma Denpasar : Majelis Pembina Lembaga Adat Daerah Tingkat I Bali.
- Dharmika. (1998). Pakaian Adat Tradisional Bali. Jakarta.
- Djelantik, A. A. M. 1999. Estetika Sebuah Pengantar. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia bekerja sama dengan Arti.
- Djelantik, A.M. 1999. Estetika Sebuah Pengantar. Penerbit Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. Bandung.
- Enche Tjin & Erwin Mulyadi "Kamus Fotografi" (Jakarta, PT. Elex Media Komputindo: 2014) h. 135
- Fameel. 2012. *Prewedding Photography*. Jakarta: Mediakita.
- Irwandi, & M. Fajar Apriyanto. 2012. Membaca Fotografi Potret. Yogyakarta: Gama
- Koentjaraningrat, 1997. Pengantar Antropologi, Pokok-Pokok Etnografi II. Jakarta : Penerbit Rineka Cipta.
- Mantra, Ida Bagus. 1996. Landasan Kebudayaan Bali. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra
- Moh. Nazir. 1988. Metodologi Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Muhaimin. (2001). Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal. Cirebon: Potret
- Ngakan Ketut Acwin Dwijendra, (2010), Design Arsitektur Tradisional Bali di Ranah Publik, Denpasar-Bali.
- Nindhia, C. I. P., & Ari, I. A. D. K. (2015). Style Bali Dalam Foto *Prewedding*. Segara Widya: Jurnal Penelitian Seni, 3.
- Soedjono, Soeprapto. 2007. Pot-Pourri Fotografi. Jakarta, Penerbit Universitas Trisakti.

-
- Sudibya, I Gde. 1997. Hindu Budaya Bali Bunga Rampai Pemikiran. Denpasar: BP
- Sugiyono, 2019, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: Alfabeta.
- Suparlan, Pasurdi. 2004. Hubungan Antar Suku Bangsa. Jakarta: Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian
- Tilaar, Martha. 2010. Pengantin Solo Basahan & Solo Putri Prosesi, Tata Rias, & Busana. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Tjin, Enche & Erwin Mulyadi. (2014). Kamus Fotografi. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo. Trisakti.
- Widana, I Gusti Ketut. 2011. Menyoroti Etika Umat Hindu: ke Pura Berpenampilan Selebritis. Denpasar: Pustaka Bali Post.